

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU PRODUKTIF SMK KOTA GORONTALO DALAM MENYUSUN PERENCANAAN PEMBELAJARAN MELALUI PELATIHAN DALAM BENTUK *ON THE JOB TRAINING*

SAPIA HUSAIN

Dinas Pendidikan Kota Gorontalo

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk peningkatan kemampuan guru Produktif SMK Kota Gorontalo dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pola *on the job training*. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru Produktif SMK Kota Gorontalo yang berjumlah 4 orang. Analisis data dilakukan melalui analisis terhadap hasil observasi dan hasilnya digunakan untuk merefleksi diri apakah guru sudah dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata persentase jumlah guru yang memperlihatkan peningkatan kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran yang diharapkan, seperti yang nampak pada pada siklus I: (a) aspek tujuan pembelajaran sebesar 88%, (b) bahan ajar sebesar 88%, (c) strategi/metode bahan ajar sebesar 88%, (d) media pembelajaran sebesar 75%, dan (e) evaluasi sebesar 88%. Siklus II terjadi peningkatan menjadi 100% untuk semua aspek. Disamping itu hipotesis tindakan yang telah dirumuskan yakni “jika digunakan pelatihan dalam bentuk *on the job training* maka kemampuan guru produktif dalam menyusun perencanaan pembelajaran dapat ditingkatkan” diterima.

Kata Kunci: *Kemampuan Menyusun Perencanaan Pembelajaran, on the job training.*

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan/ kompetensi, isi, dan bahan pelajaran, serta

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Muara keberhasilan kurikulum secara aktual akan ditentukan oleh implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum pada satuan pendidikan, diejawantahkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran serta berdasarkan pada desain atau rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaannya sering terjadi implementasi kurikulum yang tidak sesuai dengan desain

pembelajaran sehingga mengakibatkan ketidaktercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Peranan guru berkenaan dengan perencanaan kurikulum adalah guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran maksudnya adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas.

Kegiatan merencanakan merupakan upaya sistematis dalam upaya mencapai tujuan. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik diharapkan akan mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Memiliki guru yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum merupakan harapan bagi pemimpin pada tingkat satuan pendidikan. Akan tetapi, pada kenyataannya masih saja ditemukan adanya guru-guru yang belum mampu melakukan hal tersebut. Salah satunya dalam membuat perencanaan pembelajaran. Satuan pendidikan yang guru-gurunya belum mampu membuat perencanaan pembelajaran di antaranya adalah guru produktif di SMK Negeri 2 Gorontalo dan SMK Bina taruna. Hampir semua guru di SMK Kota Gorontalo belum mampu membuat perencanaan pembelajaran yang biasa disebut RPP.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah *on the job training* dapat meningkatkan kemampuan guru Produktif SMK Kota Gorontalo dalam menyusun perencanaan pembelajaran? Sedangkan tujuan penelitian tindakan sekolah ini ingin mendeskripsikan

peningkatan kemampuan guru Produktif SMK Kota Gorontalo dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pola *on the job training*.

KAJIAN TEORI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran atau disebut juga sebagai desain pembelajaran merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Ada banyak istilah untuk menamai perencanaan pembelajaran. Ada yang menyebut rencana pelajaran, program pembelajaran, skenario pembelajaran, bahkan ada yang menyebutnya dengan desain pembelajaran. Apa pun istilahnya, konsep awalnya tetap sama yaitu sebagai sebuah proses perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar.

Desain adalah rancangan, pola atau model (Rusman, 2008:24). Mendesain pembelajaran berarti menyusun rancangan atau menyusun model pembelajaran sesuai dengan silabus, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang disyaratkan.

Perencanaan pembelajaran (*Intructional Design*) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu: (1) perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajar. Dalam perencanaan ini akan menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas pengajaran; (2) perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan senantiasa

memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya dalam pembelajaran; (3) perencanaan pengajaran sebagai *science* adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan terhadap situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya; (4) perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang kerjakan perencana mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis; (5) perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan; dan (6) perencanaan penajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dari problem pengajaran.

Perencanaan dikatakan pula sebagai pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut (Soetjipto, 2004:134). Perencanaan merupakan seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan (Oemar Hamalik, 2008:135). Sedangkan pengajaran atau satuan pengajaran adalah bentuk persiapan

mengajar secara mendetail per pokok bahasan yang disusun secara sistematis berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran yang telah ada untuk suatu mata pelajaran tertentu (Soetjipto, 2004:156).

Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran atau program pengajaran adalah suatu penetapan prosedur atau perkiraan-perkiraan yang dibuat oleh guru dalam menyusun persiapan pembelajaran untuk kompetensi tertentu pada mata pelajaran tertentu untuk memperoleh hasil-hasil yang diinginkan.

RPP sekurang-kurangnya memuat lima aspek. Kelima aspek tersebut adalah:

1. Tujuan pembelajaran
2. Materi pembelajaran
3. Metode pembelajaran
4. Sumber belajar
5. Penilaian hasil belajar

On The Job Training

Setiap pemimpin bertanggung jawab untuk memajukan atau mengembangkan bawahannya, tidak menjadi soal tingkat pimpinannya. Tanggung jawab itu timbul sejak pegawai itu resmi diterima menjadi pegawai. Dengan memajukan atau mengembangkan pegawai ini dimaksudkan setiap usaha pimpinan untuk menambah keahlian atau efisiensi kerja dari bawahannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan menempatkan ia dalam jabatan yang setepat-tepatnya.

Kegiatan pelatihan atau *training* ini dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana keahlian, pengetahuan, dan kemampuan diubah menjadi tindakan. Kegiatan ini dapat dilakukan pada pegawai lama, terlebih lagi kepada pegawai baru. Melatih pegawai sebelum ia menjabat jabatannya sangatlah penting dan perlu.

Manfaat pelatihan atau *training* adalah para peserta dapat menarik kembali pengalaman kerja mereka atau merefleksi kegiatan yang telah mereka lakukan yang kemudian berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama ini masih mereka lakukan. Sementara itu hal-hal yang dianggap sudah baik, bisa tetap dipertahankan atau bahkan ditingkatkan lagi.

Dari beberapa uraian tentang definisi *on the job training* di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *on the job training* adalah sebagai upaya pembelakalan pengetahuan, keterampilan, bahkan sikap kepada para karyawan agar mereka dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan job deskripsinya masing-masing. Pelatihan ini dapat diberikan oleh karyawan senior kepada junior, atau oleh pimpinan organisasi itu sendiri.

Tujuan *on the job training* adalah agar karyawan memiliki kebulatan tekad/sikap kerja yang positif menuju prestasi. Selain itu para karyawan diharapkan memiliki gambaran pengetahuan dan jenis pelatihan yang akan dilaksanakan selama menjadi karyawan. Yang terpenting dari semuanya itu adalah agar karyawan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, rekan kerja, dan pekerjaannya.

HIPOTESIS TINDAKAN

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan *on the job training*, maka kemampuan guru produktif pada aspek perencanaan pembelajaran akan meningkat.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Sebagai *indikator* kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini adalah

secara klasikal, apabila dari 50% menjadi 100% dari 4 orang jumlah guru Produktif SMK Kota Gorontalo sudah dapat meningkatkan kemampuannya dalam perencanaan pembelajaran. Sedangkan secara individual, guru Produktif SMK dapat meningkatkan kemampuannya dalam perencanaan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan di SMK (sejumlah 2 sekolah) Kota Gorontalo, sekolah-sekolah ini merupakan wilayah kepengawasan peneliti dan memiliki 4 orang guru produktif.

Guru produktif SMK Kota Gorontalo memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Peningkatan kompetensi profesional merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Desain Penelitian

Variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam kompetensi merencanakan pembelajaran.
- b. *On the job training* sebagai variabel X.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui tahapan-tahapan: 1) tahapan persiapan, 2) tahapan tindakan, 3) pemantauan dan evaluasi, 4) analisa dan refleksi

Subjek penelitian ini adalah guru Produktif SMK (sejumlah 2 sekolah) Kota Gorontalo yang berjumlah 4 orang guru.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan pengawas sebagai anggota peneliti.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri atas:

- 1) Data tentang kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran.
 - 2) Data tentang *on the job training*.
 - 3) Data hasil pengamatan setiap siklus
- Cara Pengambilan Data

- 1) Data hasil kompetensi profesional dalam pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan *on the job training*.
- 2) Data tentang kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran.

Data hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dan dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui lembar observasi dalam proses pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan secara kontinu pada proses pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan pada setiap pertemuan dilengkapi pada pertemuan berikutnya sehingga diperoleh hasil yang maksimal dan diakhir setiap siklus dilakukan refleksi dan apabila belum mencapai ketuntasan maka dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperbaiki kekurangan/kelemahan pada siklus sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pelaksanaan penelitian yang terdiri dari dua siklus diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Pada pelaksanaan siklus pertama, terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Dari hasil kesepakatan peneliti dengan kolaborator untuk menggunakan pelatihan dengan pola *on the job training* dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan

pembelajaran. Siklus ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Sesuai dengan jadwal pelatihan. Kegiatan pelaksanaan tindakan kepengawasan oleh peneliti dan kolaborator dapat dilihat pada tabel lembar observasi proses pembelajaran.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus pertama ini peneliti dan kolaborator mempersiapkan lembar pengamatan dengan menggunakan pola *on the job training* yang langkah-langkah penerapan dalam pelaksanaan pelatihan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengawas dan Guru men setup sebuah Model Sharing Mental
 - 1) Membangun hubungan dengan guru.
 - 2) Mengidentifikasi tugas yang harus diajarkan.
 - 3) Mengecek keahlian, pengetahuan dan pengalaman dari guru.
 - 4) Pertanyaan-pertanyaan yang mengajak dan mendukung guru.
2. Pengawas mendemonstrasikan Tugas dan Guru mengobservasi
 - 1) Memberikan gambaran apa yang harus dikerjakan oleh guru.
 - 2) Menjelaskan langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran.
 - 3) Memberikan kesempatan kepada guru untuk bertanya.
 - 4) Melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dalam pelaksanaan penyusunan perencanaan pembelajaran.
3. Pengawas melatih Guru melaksanakan
 - 1) Pengawas menjelaskan gambaran pekerjaan yang harus dilaksanakan guru dihubungkan dengan proses pembelajaran di kelas.
 - 2) Pengawas menjelaskan langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran dan guru memperhatikannya.

- 3) Memberikan latihan kepada guru untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

c) Observasi dan Evaluasi

Dari pelaksanaan tindakan diperoleh kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran sebagaimana nampak bahwa perlu dikaji kembali adalah kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran. Pada aspek penentuan tujuan pembelajaran, dari 4 item terdapat 8 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 2 orang berkategori baik, dan 2 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 88%. Pada aspek penentuan bahan ajar, dari 4 item terdapat 4 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, dan 2 orang berkategori baik dengan persentase capaian 88%. Pada aspek penentuan strategi/metode pembelajaran, dari 6 item terdapat 1 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, dan 3 orang berkategori baik dengan persentase capaian 81%. Pada aspek penentuan media pembelajaran, dari 6 item terdapat 1 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 2 orang berkategori baik, dan 1 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 75%. Selanjutnya pada aspek penentuan evaluasi pembelajaran, dari 5 item terdapat 2 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, dan 2 orang berkategori baik dengan persentase capaian 88%. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan sehingga perlu meningkatkan kemampuan guru dalam penentuan media pembelajaran.

Dari penilaian terhadap keseluruhan aspek perencanaan pembelajaran diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 84% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan. Oleh sebab itu perlu peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan

perencanaan pembelajaran melalui pelatihan dengan pola *on the job training*.

d) Refleksi

Dari hasil refleksi, terungkap bahwa kemampuan guru dalam penyusunan pembelajaran perlu ditingkatkan dengan menerapkan pelatihan dengan pola *on the job training*, yaitu: keseluruhan aspek perencanaan pembelajaran belum mencapai indikator penelitian. Semuanya masih di bawah 100%, oleh sebab itu pelatihan dengan pola *on the job training* difokuskan pada hal-hal yang dianggap lemah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dirasa perlu untuk melaksanakan siklus kedua dengan melaksanakan pengembangan pada tahapan-tahapan kegiatan peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran.

2. Siklus II

a) Perencanaan

Pada pelaksanaan siklus II peneliti dan kolaborator tetap berkolaborasi merencanakan pelaksanaan siklus kedua dengan melihat hasil capaian kemampuan guru produktif dalam perencanaan pembelajaran. Dari hasil kesepakatan maka melanjutkan pelatihan dengan pola *on the job training* namun memprioritaskan pada aspek penilaian yang masih rendah pada pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelatihan atau berdasarkan hasil kesepakatan.

b) Pelaksanaan

Dari kegiatan supervisi masih sama dengan pelaksanaan pada siklus pertama, sebagai berikut:

- 1) Mengadakan wawancara dengan guru, tentang aspek-aspek yang dianggap kurang bisa dikerjakan oleh guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.
- 2) Memberikan pembinaan kepada guru untuk terus meningkatkan

kemampuannya dalam perencanaan pembelajaran.

c) Observasi dan Evaluasi

Pada siklus II, aspek yang ditingkatkan adalah kemampuan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran melalui pelatihan dengan pola on the job training, diperoleh hasil bahwa kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah baik. Pada aspek penentuan media pembelajaran, dari 6 item terdapat semua guru menunjukkan kemampuan sangat baik, demikian pula dengan aspek-aspek lainnya.

Dari penilaian terhadap keseluruhan aspek perencanaan pembelajaran diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 100% yang berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan. Oleh sebab itu peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran melalui pelatihan dengan pola on the job training telah berhasil dilaksanakan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini menetapkan indikator kinerja apabila 85% guru menunjukkan kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran yang baik. Dari penelitian tindakan sekolah ini diperoleh hasil, yaitu pada siklus I tentang perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai berikut: (1) aspek tujuan pembelajaran sebesar 88%, bahan ajar sebesar 88%, strategi/metode bahan ajar sebesar 88%, media pembelajaran sebesar 75%, dan evaluasi sebesar 88%.

Dengan demikian indikator kinerja akan tercapai apabila 100% atau seluruh guru produktif dapat menunjukkan kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran yang baik.

Selanjutnya hasil pelaksanaan Tindakan atau siklus I, untuk kegiatan

penyusunan perencanaan pembelajaran capaian keberhasilannya sebesar 84%.

Dari hasil analisis aspek-aspek yang diamati diperoleh diperoleh bahwa semua aspek belum memenuhi capaian indikator keberhasilan. Jika di telusuri pada aspek kegiatan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka yang menyebabkan adalah kemampuan guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran, perencanaan bahan ajar, penetapan strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan perencanaan evaluasi pada umumnya berkisar pada skor 3 dan 4.

Dari keseluruhan bahasan pada siklus I maka kesimpulannya pelaksanaan pada siklus ini belum tuntas yang kemudian dilanjutkan dengan siklus ke 2, karena peneliti ingin melihat keefektifan dari pelaksanaan on the job training. Selanjutnya peneliti membahas siklus ke 2 seperti terurai dibawah ini.

Hasil pelaksanaan siklus ke 2, rencana pelaksanaan pembelajaran guru rata-rata capaian keberhasilannya sudah mencapai 100%. Dari indikator instrumen yang ada, terlihat kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran sudah meningkat sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, maka untuk pelaksanaan ob the job training selanjutnya perlu memperhatikan kegiatan-kegiatan lainnya seperti pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa telah tercapai peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Pada siklus pertama pelaksanaan *on the job training* digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun

perencanaan pembelajaran dan terjadi peningkatan sebesar 84%. Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran sebesar 100%.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: “Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan *on the job training*, maka kemampuan guru produktif dalam menyusun perencanaan pembelajaran di SMK Kota Gorontalo akan meningkat.” teruji kebenarannya.

Kesimpulan bahwa penerapan pelatihan dalam bentuk *on the job training* dapat meningkatkan kemampuan guru produktif dalam menyusun perencanaan pembelajaran di SMK Kota Gorontalo.

SARAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Supervisor hendaknya memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2. Setiap Supervisor dan kepala sekolah hendaknya dapat melaksanakan penelitian tindakan sekolah sebagai koreksi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga mutu pendidikan dan pengajaran serta kualitas mengajar guru dapat terwujud.
3. Hendaknya supervisor memprogramkan pelatihan dalam bentuk *on the job training* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran.
4. Perlunya peningkatan komitmen guru untuk meningkatkan prestasi belajar

peserta didik sebagai kontribusi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

5. Supervisor sebaiknya dapat melaksanakan pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah dengan baik dan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh supervisor sebaiknya dilakukan secara periodik, karena dengan pelaksanaan PTS secara periodik akan diketahui perkembangan guru dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Buku Saku Kurikulum satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah Materi Pelatihan Penguatan kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Manulang, 2005. *Dasar-dasar Manajemen*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusman. 2008. *Manajemen Kurikulum Seri manajemen Sekolah Bermutu*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Soetjipto dan Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.